



Model Penguatan UMKM Berbasis Pesantren dalam Mendorong Kesejahteraan Santri dan Masyarakat Pesawaran Lampung

Muhammad Ziaul Ghufon^{1*}, Syamsul Hilal², Hanif³

¹²³Magister Ekonomi Syariah, Universitas Raden Intan Lampung, Indonesia

*Email: mzghfrn6@gmail.com^{*1}, Syamsulhilal@radenintan.ac.id², Hanif@radenintan.ac.id³

Doi : <https://doi.org/10.37339/e-bis.v10i1.2982>

Diterbitkan oleh Politeknik Piksi Ganesha Indonesia

ABSTRAK

Info Artikel

Diterima :
2026-01-09
Diperbaiki :
2026-01-23
Disetujui :
2026-01-31

Kata Kunci:
UMKM; Pondok
Pesantren;
Kesejahteraan

Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan sosial dan ekonomi melalui pengembangan UMKM. Penelitian ini bertujuan menganalisis model penguatan UMKM berbasis pesantren serta kontribusinya terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning, Kabupaten Pesawaran, Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kajian ini menitikberatkan pada peran pesantren sebagai lembaga pemberdayaan, konsep UMKM pesantren, serta keterkaitannya dengan kesejahteraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM pesantren berfungsi sebagai instrumen pendidikan kewirausahaan, penguatan kemandirian ekonomi pesantren, dan pemberdayaan masyarakat lokal berbasis nilai-nilai Islam. Simpulan penelitian menegaskan bahwa penguatan UMKM berbasis pesantren secara terintegrasi mampu meningkatkan kesejahteraan santri dan masyarakat serta berpotensi menjadi model pemberdayaan ekonomi umat yang berkelanjutan.

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) play not only an educational role but also function as agents of social and economic empowerment through the development of MSMEs. This study aims to analyze the strengthening model of pesantren-based MSMEs and their contribution to the welfare of students and local communities at Al-Hidayat Gerning Islamic Boarding School, Pesawaran Regency, Lampung. This research employed a qualitative field study approach using interviews, observations, and documentation. The study focuses on pesantren as community empowerment institutions, the concept of pesantren-based MSMEs, and their relationship with welfare improvement. The findings indicate that pesantren-based MSMEs serve as instruments for entrepreneurial education, economic independence, and community empowerment grounded in Islamic values. In conclusion, an integrated strengthening of pesantren-based MSMEs contributes significantly to improving the welfare of students and surrounding communities and offers a sustainable model for Islamic economic empowerment

Keywords:

*MSMEs; Islamic
Boarding School; Welfare*

Alamat Korespondensi : Jl. Letnan Jenderal Suprpto No.73 Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia 54311

PENDAHULUAN

Pondok ialah rumah sedangkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia sehingga dominasi sangat strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkarakter. Sejak awal berdirinya, pesantren dikenal sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam, tempat kaderisasi ulama, serta wahana pembentukan

moral dan spiritual santri (Lesmana et al., 2024). Namun, seiring dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman, pesantren mengalami transformasi kelembagaan yang luas dan pesat. Pesantren tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga mulai mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum, keterampilan hidup (*life skill*), serta nilai-nilai kemandirian ekonomi sebagai bagian dari proses pendidikan (Santoso & Djakfar, 2022).

Transformasi ini menempatkan pesantren pada posisi yang semakin strategis di tengah masyarakat. Dalam bidang pendidikan, pesantren mengalami perkembangan menjadi lembaga yang responsif dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan serta kebutuhan masyarakat modern (Aysa, 2021). Dalam bidang sosial, pesantren kerap menjadi garda terdepan dalam kegiatan kemanusiaan, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan solidaritas sosial. Sementara itu, dalam bidang ekonomi, pesantren membentuk sebuah ekosistem kecil yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya berbagai aktivitas ekonomi produktif, khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar (Kalis et al., 2023). Kondisi ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi. Ditinjau pada aspek normatif, penguatan peran ekonomi pesantren memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam (Gozaly & Premi, 2024). Islam memandang bekerja dan berusaha sebagai kewajiban kemanusiaan yang bernilai ibadah. Al-Qur'an Surah At-Taubah 9: 105 yang berbunyi :

أَشْتَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ ۗ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۙ ٩

Artinya :

“Mereka menjadikan ayat-ayat Allah sebagai alat tukar demi keuntungan yang kecil, kemudian menghambat manusia dari mengikuti jalan Allah. Sungguh, perbuatan yang mereka lakukan itu sangat tercela.”

Ayat di atas secara tegas memerintahkan umat Islam untuk bekerja dan berkarya secara produktif, karena setiap amal perbuatan akan dinilai oleh Allah SWT. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengandung dorongan kuat agar manusia bersungguh-sungguh dalam bekerja dan bertanggung jawab atas setiap aktivitas ekonominya (Handayani et al., 2024). Dengan demikian, aktivitas ekonomi, termasuk kewirausahaan dan pengembangan UMKM, bukan sekadar aktivitas duniawi, tetapi merupakan bagian dari pelaksanaan nilai-nilai Islam. Atas hal tersebut, pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan etos kerja, kemandirian, dan jiwa kewirausahaan kepada santri. Melalui keterlibatan santri dalam aktivitas usaha produktif, pesantren dapat membekali mereka dengan keterampilan ekonomi yang sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan moral (Farisi et al., 2022). Oleh karena itu, pengembangan UMKM berbasis pesantren menjadi instrumen strategis dalam membangun kemandirian santri sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara pencapaian keuntungan ekonomi dan kemaslahatan social (Hikmah, 2024) .

Peran strategis pesantren dalam pemberdayaan ekonomi juga diperkuat secara yuridis melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pesantren menjalankan tiga peran pokok, yakni sebagai institusi pendidikan, sarana dakwah, serta wadah pemberdayaan masyarakat. Pengakuan ini memberikan legitimasi formal bagi pesantren untuk membangun dan mengembangkan berbagai unit usaha di bidang

ekonomi sebagai bagian dari kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi nasional (Witjaksono et al., 2023). Dalam pembangunan ekonomi Indonesia, UMKM merupakan sektor yang sangat penting karena mampu menyerap tenaga kerja, mengurangi pengangguran, serta meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan. Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pesantren dan UMKM. Berdasarkan data Kementerian Agama, Kabupaten Pesawaran memiliki jumlah pondok pesantren yang cukup signifikan dibandingkan beberapa kabupaten lain di Provinsi Lampung. Adapun data lapangan dapat di ungkap pada tabel berikut :

Tabel 1. Data Jumlah Pondok Pesantren di Provinsi Lampung Perkabupaten Tahun 2025

No	Kabupaten	Jumlah Lembaga	Jumlah Ustadz	
			Sudah Setifikasi	Belum Sertifikasi
1	Lampung Selatan	204	1	1020
2	Lampung Tengah	163	1	681
3	Lampung Utara	97	1	248
4	Lampung Barat	39	1	145
5	Tulangbawang	68	0	216
6	Tanggamus	79	0	314
7	Lampung Timur	302	2	959
8	Way Kanan	47	1	202
9	Pesawaran	88	1	378
10	Pringsewu	54	0	225
11	Mesuji	42	0	168
12	Tulang Bawang Barat	35	2	234
13	Pesisir Barat	7	0	31
14	Kota Bandar Lampung	47	0	258
15	Kota Metro	37	0	252

Sumber : <https://sikap.kemenag.go.id>

Bedasarkan kondisi pada tabel, maka hal ini menjadi peluang besar bagi pengembangan ekonomi pesantren yang berorientasi pada pemberdayaan santri dan masyarakat lokal. Banyaknya pesantren di wilayah ini tidak hanya menunjukkan tingginya aktivitas pendidikan keagamaan, tetapi juga membuka ruang bagi penguatan ekonomi berbasis komunitas pesantren. Salah satu pesantren yang aktif mengembangkan UMKM adalah Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning, Kabupaten Pesawaran. Pesantren ini telah mengelola berbagai unit usaha produktif, seperti produksi roti dan kue, *greenhouse* melon, kedai kopi, serta usaha sablon, yang melibatkan santri secara langsung dalam proses produksi dan pemasaran. Keberadaan unit usaha tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pengembangan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam. Selain memberikan pengalaman praktis kepada santri, UMKM pesantren juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui penciptaan lapangan kerja dan perputaran ekonomi lokal (Pirnando et al., 2024). Namun demikian, pengembangan UMKM di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Beberapa kendala utama yang dihadapi antara lain keterbatasan akses permodalan, sistem manajemen usaha yang masih sederhana, rendahnya pemanfaatan teknologi *digital* dalam pemasaran, serta terbatasnya jaringan kerja sama dengan pihak eksternal. Selain

itu, keterlibatan santri dalam kegiatan UMKM masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum pembelajaran pesantren. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar yang dimiliki pesantren dan realitas pengelolaan UMKM di lapangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, gap penelitian dalam kajian ini terletak pada penelitian terdahulu dari (Masri et al., 2021) menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) karena didukung oleh basis komunitas yang kuat, nilai-nilai keislaman yang menekankan etos kerja, serta ketersediaan sumber daya manusia berupa santri yang dapat diberdayakan dalam aktivitas ekonomi produktif. Penelitian dari (Putri & Ganindha, 2022) mengungkapkan bahwa pengembangan UMKM berbasis pesantren mampu memberikan kontribusi positif terhadap pemberdayaan santri, khususnya dalam peningkatan keterampilan kewirausahaan, kemandirian ekonomi, dan pembentukan karakter kerja yang disiplin. Selain itu, penelitian (Solihin & Azro, 2024) juga menegaskan bahwa keberadaan UMKM pesantren berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta terbentuknya jejaring usaha lokal yang saling menguntungkan antara pesantren dan masyarakat.

Selanjutnya, berbanding dengan hasil Menurut (Azam & Ashlihah, 2024) pengelolaan UMKM di lingkungan pesantren masih menghadapi kendala serius pada aspek manajerial, terutama terkait perencanaan usaha, pencatatan keuangan, dan pengelolaan sumber daya manusia yang belum profesional. Hal senada juga dikemukakan oleh Fauzi dan (Lesmana et al., 2024) yang menyatakan bahwa sebagian besar UMKM pesantren masih dikelola secara tradisional dan belum mampu beradaptasi dengan dinamika pasar modern, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital dan strategi pemasaran berbasis daring. Selain itu, (Maulana et al., 2025) menegaskan bahwa keterlibatan santri dalam aktivitas UMKM pesantren sering kali bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum pendidikan pesantren, sehingga dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar belum dapat diukur secara optimal. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pesantren memiliki potensi besar dalam pengembangan UMKM, terdapat berbagai keterbatasan struktural dan manajerial yang perlu dikaji lebih lanjut secara komprehensif. Kemudian, *novelty* dari penelitian ini yaitu menyajikan analisis empiris mengenai strategi penguatan UMKM berbasis pesantren yang mengintegrasikan aspek manajerial, keterlibatan santri, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dalam satu kerangka yang komprehensif dan kontekstual. Terakhir tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis strategi penguatan UMKM berbasis pesantren di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaannya, serta menilai kontribusi UMKM pesantren terhadap peningkatan kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan kajian tentang ekonomi pesantren dan UMKM berbasis nilai Islam, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi strategis yang dapat dijadikan model pengembangan UMKM pesantren di daerah lain.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini disusun secara terintegrasi dengan fokus dan judul penelitian. Kajian ini untuk membangun landasan teoritis yang sesuai dalam menganalisis model

penguatan UMKM berbasis pesantren dalam mendorong kesejahteraan santri dan masyarakat. Adapun kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat. Secara historis, pesantren berperan dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual santri, sekaligus menjadi pusat penguatan nilai-nilai sosial di tengah masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami transformasi kelembagaan yang pesat, dari lembaga pendidikan tradisional menjadi lembaga multifungsi yang mencakup bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi (Masri et al., 2021).

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menegaskan bahwa pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, dan lembaga pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, pesantren dipandang memiliki potensi besar karena didukung oleh basis komunitas yang kuat, nilai-nilai keislaman yang menanamkan etos kerja, serta sumber daya manusia berupa santri yang dapat diberdayakan secara produktif (Sutarsih & Hukum, 2023). Dengan karakteristik tersebut, pesantren menjadi institusi strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi berbasis komunitas.

Konsep Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor ekonomi yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional. UMKM berkontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja, pengurangan pengangguran, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Dalam ekonomi lokal, UMKM berfungsi sebagai penggerak utama perekonomian karena mampu memanfaatkan sumber daya lokal dan menjangkau kelompok masyarakat menengah ke bawah (Y. A. Sari & Ronaldo, 2024). UMKM memiliki karakteristik utama berupa skala usaha yang relatif kecil, fleksibilitas tinggi, serta kemampuan beradaptasi dengan kondisi lingkungan (Avita et al., 2023). Namun demikian, UMKM juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan permodalan, manajemen usaha yang belum profesional, rendahnya akses pasar, dan minimnya pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, penguatan UMKM memerlukan strategi yang terencana dan berkelanjutan agar mampu tumbuh dan bersaing.

Selanjutnya, terdapat UMKM berbasis pesantren merupakan bentuk usaha produktif yang dikembangkan di lingkungan pesantren dengan melibatkan santri dan masyarakat sekitar sebagai pelaku utama. UMKM jenis ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, keadilan, dan kemaslahatan (Witjaksono et al., 2023). Dengan demikian, UMKM pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan UMKM konvensional. Keberadaan UMKM di pesantren berfungsi sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan bagi santri sekaligus sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan produksi, pemasaran, dan pengelolaan usaha, santri memperoleh pengalaman praktis yang dapat meningkatkan keterampilan, kemandirian, dan kesiapan menghadapi dunia kerja (Romelia et al., 2023). Selain itu, UMKM pesantren juga menciptakan hubungan ekonomi yang saling menguntungkan antara pesantren dan masyarakat sekitar.

Kesejahteraan Santri dan Masyarakat

Kesejahteraan dalam perspektif ekonomi dan sosial tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas hidup, kemandirian ekonomi, dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Dalam lingkup pesantren, kesejahteraan santri dapat dilihat dari meningkatnya keterampilan, peluang kerja, dan kemandirian ekonomi setelah menyelesaikan pendidikan. Sementara itu, kesejahteraan masyarakat sekitar tercermin dari meningkatnya kesempatan kerja, pendapatan, dan aktivitas ekonomi lokal (Pusparini et al., 2022). UMKM berbasis pesantren berperan penting dalam mendorong kesejahteraan tersebut melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan penguatan ekonomi lokal. Dengan demikian, penguatan UMKM pesantren tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Hubungan Model Penguatan UMKM Pesantren dengan Kesejahteraan

Secara teoretis, penguatan UMKM berbasis pesantren memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kesejahteraan santri dan masyarakat. Model penguatan yang terintegrasi antara manajemen usaha, pemberdayaan santri, dan pemanfaatan teknologi mampu meningkatkan produktivitas dan daya saing UMKM pesantren. Peningkatan kinerja UMKM tersebut berdampak langsung pada peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan ekonomi lokal (Fitratama & Sumarsono, 2023). Dengan demikian, model penguatan UMKM berbasis pesantren dapat dipandang sebagai instrumen strategis dalam mendorong kesejahteraan santri dan masyarakat di Kabupaten Pesawaran, Lampung, sekaligus sebagai bentuk implementasi nyata dari fungsi pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan yang bertujuan mengkaji strategi penguatan UMKM berbasis pesantren serta perannya dalam meningkatkan kesejahteraan santri dan masyarakat di sekitarnya. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan unit-unit usaha produktif yang dikelola pesantren dengan melibatkan santri dan masyarakat lokal secara aktif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali secara komprehensif praktik pengelolaan UMKM pesantren beserta dinamika sosial ekonomi yang berkembang. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi dengan informan yang meliputi pengasuh pesantren, pengelola UMKM, santri, dan masyarakat sekitar, yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari dokumen internal pesantren dan berbagai literatur ilmiah yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan dalam situasi alamiah melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui uji *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmabilitas*. (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning, penulis mengidentifikasi sejumlah temuan utama yang mencerminkan model penguatan UMKM berbasis pesantren dalam mendorong kesejahteraan santri dan masyarakat beserta dampaknya. Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi, kemudian dianalisis untuk memahami kontribusi UMKM pesantren terhadap peningkatan kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar. Selanjutnya, penulis menyajikan data informan penelitian serta indikator pengukuran yang digunakan sebagai dasar analisis, antara lain :

Tabel 2. Data Informan Penelitian UMKM Pesantren Al-Hidayat

Kode Informan	Status/Peran	Posisi dalam UMKM	Data yang Digali
1	Pengasuh Pesantren	Penanggung jawab utama UMKM	Konsep UMKM pesantren, tujuan pendirian, nilai syariah, kebijakan usaha
2	Guru/Pengelola UMKM	Manajer operasional harian	Sistem manajemen, pembagian tugas, proses produksi, kendala
3	Guru/Pengelola UMKM	Penanggung jawab pemasaran	Strategi pemasaran, pemanfaatan digital marketing, jaringan pasar
4	Guru/Pengelola UMKM	Penanggung jawab keuangan/koperasi	Modal, pencatatan keuangan, pembagian hasil, keberlanjutan usaha
5	Santri	Pelaksana produksi	Pengalaman kerja, pembelajaran wirausaha, kedisiplinan kerja
6	Santri	Pelaksana jasa/layanan	Keterampilan kerja, pendapatan tambahan, tanggung jawab
7	Masyarakat sekitar	Mitra tenaga kerja/pemasok	Dampak ekonomi, peluang kerja, hubungan kemitraan
8	Masyarakat sekitar	Konsumen/mitra distribusi	Kepuasan produk, daya saing usaha, manfaat UMKM bagi desa

Sumber: Data Lapangan (2025)

Konsep UMKM Berbasis Pondok Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM berbasis Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning tidak dipahami semata sebagai unit usaha ekonomi, melainkan sebagai instrumen pendidikan, pemberdayaan, dan kemandirian pesantren yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Kalis et al., 2023). UMKM dikelola langsung oleh pesantren dengan melibatkan santri, guru, dan masyarakat sekitar dalam seluruh proses usaha, mulai dari produksi hingga pemasaran. Pendirian UMKM berangkat dari inisiatif pengasuh pesantren sebagai strategi untuk memperkuat kemandirian ekonomi lembaga, membiayai operasional pesantren, melatih kewirausahaan santri, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Puspa & Avita, 2024). Jenis usaha yang dikembangkan meliputi koperasi pesantren, produksi roti, percetakan, kedai makanan, *greenhouse* melon, dan *laundry*, yang disesuaikan dengan potensi lokal dan kebutuhan pesantren.

Pengelolaan UMKM dilakukan secara terstruktur dengan pengasuh sebagai penanggung jawab, guru sebagai pengelola harian, dan santri sebagai tenaga operasional. Seluruh aktivitas usaha dijalankan dengan menjunjung tinggi prinsip syariah seperti kejujuran, amanah, kedisiplinan, gotong royong, serta penghindaran praktik riba (Jamaludin, 2023). Kemudian, Untuk memperjelas konsep UMKM berbasis pesantren, penelitian ini menggunakan indikator pengukuran berikut ini :

Tabel 3. Indikator Konsep UMKM Berbasis Pesantren

Fokus	Indikator	Ukuran/Parameter	Cara Mengukur
Tujuan UMKM	Kemandirian pesantren	UMKM berkontribusi pada operasional pesantren	Wawancara pengasuh
Pendidikan santri	Pembelajaran kewirausahaan	Santri terlibat produksi/pemasaran	Observasi dan wawancara santri
Kesejahteraan masyarakat	Keterlibatan warga	Ada warga sebagai pekerja/pemasok/mitra	Wawancara masyarakat
Pelaku UMKM	Struktur pengelolaan	Pembagian peran pengasuh–guru–santri	Wawancara struktur
Nilai dasar	Kejujuran, amanah, disiplin	Budaya kerja islami diterapkan	Wawancara
Prinsip ekonomi	Syariah tanpa riba	Tidak ada praktik riba dalam transaksi	Wawancara

Selanjutnya, UMKM pesantren juga dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan praktik ekonomi syariah secara langsung bagi santri. Melalui keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas usaha yang dijalankan pesantren, santri memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Proses pengelolaan usaha tersebut menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek keterampilan kewirausahaan, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter, seperti kejujuran, amanah, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kerja sama. Selain itu, penerapan prinsip ekonomi syariah dalam UMKM pesantren memberikan pemahaman praktis kepada santri mengenai konsep muamalah Islam, khususnya dalam menghindari praktik riba dan menegakkan etika bisnis yang adil dan transparan. Dengan demikian, UMKM pesantren berperan ganda sebagai unit usaha ekonomi sekaligus wahana pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, dan dokumentasi lapangan, peneliti mengidentifikasi sejumlah karakteristik utama UMKM berbasis Pesantren Al-Hidayat yang menjadi dasar penguatan peran tersebut, sebagaimana disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Karakteristik UMKM Berbasis Pesantren Al-Hidayat

Aspek	Temuan Penelitian
Tujuan Usaha	Kemandirian pesantren, pendidikan santri, kesejahteraan masyarakat
Pelaku	Pengasuh, guru, santri, masyarakat sekitar
Jenis Usaha	Koperasi, makanan, percetakan, pertanian, jasa
Nilai Dasar	Kejujuran, amanah, disiplin, ukhuwah
Prinsip Ekonomi	Ekonomi syariah, tanpa riba
Fungsi Utama	Usaha ekonomi dan pendidikan karakter

Sumber : Hasil Wawancara 2025

Berdasarkan hasil wawancara lapangan tahun 2025, UMKM yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Hidayat memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari UMKM pada umumnya. Tujuan utama pendirian UMKM tidak hanya untuk mencapai kemandirian ekonomi pesantren, tetapi juga sebagai sarana pendidikan kewirausahaan bagi santri serta upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pengelolaan UMKM melibatkan berbagai pelaku, yaitu pengasuh pesantren sebagai penanggung jawab kebijakan, guru sebagai pengelola harian, santri sebagai pelaksana operasional, serta masyarakat sekitar sebagai mitra kerja dan pemasok. Jenis usaha yang dikembangkan meliputi koperasi, usaha makanan, percetakan, pertanian, dan jasa, yang disesuaikan dengan kebutuhan internal pesantren dan potensi ekonomi

lokal. Dalam pelaksanaannya, UMKM pesantren berlandaskan nilai-nilai dasar kejujuran, amanah, disiplin, dan ukhuwah yang tercermin dalam budaya kerja dan hubungan antar pelaku usaha. Selain itu, prinsip ekonomi yang diterapkan mengacu pada ekonomi syariah dengan menghindari praktik riba, sehingga aktivitas usaha tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada etika muamalah Islam. Dengan karakteristik tersebut, UMKM Pesantren Al-Hidayat berfungsi ganda sebagai unit usaha ekonomi dan media pendidikan karakter yang berperan dalam membentuk kemandirian, etos kerja, dan tanggung jawab santri.

Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Pesantren

Strategi pengembangan UMKM di Pondok Pesantren Al-Hidayat dilakukan secara terencana, partisipatif, dan berkelanjutan. Strategi utama yang diterapkan meliputi *diversifikasi* usaha, peningkatan kualitas produk, pemanfaatan pemasaran *digital*, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia. *Diversifikasi* usaha dilakukan dengan mengembangkan berbagai unit usaha yang sesuai dengan potensi pesantren dan kebutuhan pasar (Kayawati & Kurnia, 2021). Perencanaan usaha tidak bersifat *top-down*, tetapi disusun melalui musyawarah pengurus pesantren dengan mempertimbangkan analisis potensi lokal. Dalam aspek pemasaran, pesantren mulai memanfaatkan media sosial dan marketplace untuk memperluas jangkauan pasar (Wibowo et al., 2022).

Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan modal, minimnya SDM terampil, dan persaingan usaha. Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren melakukan pelatihan kewirausahaan bagi santri, penggalangan dana dari donatur, serta menjalin kerja sama dengan koperasi, lembaga pemerintah, dan lembaga keuangan syariah. Strategi ini menunjukkan bahwa pengembangan UMKM pesantren tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan usaha, tetapi juga pada keberlanjutan dan regenerasi pengelola (Jauhari, 2024). Berikut penulis mengidentifikasi sejumlah strategi dan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan UMKM berbasis pesantren antara lain:

Tabel 3. Strategi dan Tantangan Pengembangan UMKM Pesantren

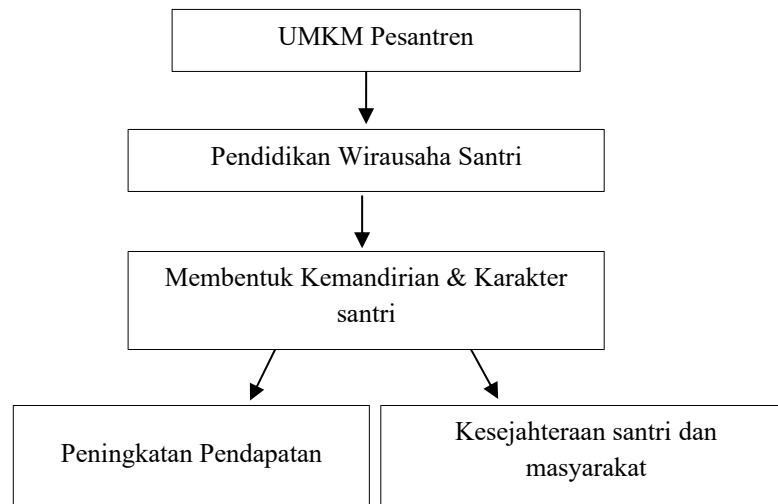
Strategi	Implementasi
Manajemen	Perencanaan partisipatif, pembagian tugas jelas
Produksi	<i>Diversifikasi</i> dan peningkatan kualitas
Pemasaran	Media sosial dan jaringan lokal
SDM	Pelatihan kewirausahaan santri
Kolaborasi	Koperasi, LKS, pemerintah
Kendala	Upaya Solusi
Modal terbatas	Donatur dan kemitraan
SDM kurang terampil	Pelatihan rutin
Persaingan pasar	Inovasi produk

Sumber : Data Lapangan 2025

Peran UMKM Pesantren terhadap Kesejahteraan Santri dan Masyarakat

UMKM berbasis pesantren berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar. Santri yang terlibat aktif memperoleh keterampilan kewirausahaan, pengalaman kerja, serta pendapatan tambahan yang membantu memenuhi kebutuhan pribadi. Keterlibatan ini juga membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, dan beretos kerja tinggi (Y. A. Sari et al., 2023). Kemudian, bagi masyarakat sekitar, UMKM pesantren membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta menciptakan pusat perputaran ekonomi baru di lingkungan desa Gerning. Masyarakat terlibat sebagai tenaga kerja,

pemasok bahan baku, maupun mitra distribusi, sehingga tercipta hubungan ekonomi yang saling menguntungkan (simbiosis mutualistik). Selanjutnya, secara kelembagaan, UMKM membantu mengurangi ketergantungan pesantren terhadap bantuan eksternal dan memperkuat kemandirian ekonomi pesantren. Lebih jauh, UMKM pesantren berfungsi sebagai agen pemberdayaan ekonomi umat yang mengintegrasikan nilai ibadah dan muamalah dalam praktik nyata (Y. A. Sari & Ronaldo, 2024). Berikut peneliti ungkap gambaran konseptual mengenai peranan UMKM pesantren terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Konseptual Dampak UMKM Pesantren

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap temuan-temuan utama penelitian sebagai berikut:

Konsep UMKM Berbasis Pondok Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep UMKM berbasis pondok pesantren tidak dipahami semata sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai instrumen integratif yang memadukan fungsi ekonomi, pendidikan, dan sosial-keagamaan. Pemaknaan ini muncul secara konsisten dalam hasil wawancara dengan pengasuh, pengelola, santri, dan masyarakat sekitar. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayat menegaskan bahwa pendirian UMKM bukan semata-mata untuk mencari keuntungan, melainkan sebagai bagian dari visi pesantren dalam membangun kemandirian lembaga dan mendidik santri agar memiliki bekal hidup yang utuh. Sebagaimana disampaikan oleh pengasuh pesantren menuturkan bahwa :*“Usaha ini kami dirikan bukan hanya soal uang, tapi supaya pesantren bisa mandiri dan santri punya bekal keterampilan ketika nanti kembali ke masyarakat.”*

Temuan ini sejalan dengan teori UMKM yang menempatkan usaha mikro dan kecil sebagai penggerak ekonomi kerakyatan, sekaligus teori pondok pesantren yang menegaskan peran pesantren sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat (Sutarsih & Hukum, 2023). Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning, UMKM dimaknai sebagai usaha produktif yang dikelola pesantren dengan melibatkan santri, guru, dan masyarakat sekitar serta berlandaskan nilai-nilai keislaman. Seorang guru sekaligus pengelola UMKM, menyatakan bahwa setiap unit usaha dirancang agar memiliki nilai edukatif, sehingga santri tidak hanya bekerja, tetapi juga

belajar: “Santri kami libatkan dari awal, mulai produksi sampai jualan. Jadi mereka belajar disiplin, tanggung jawab, dan cara usaha yang benar.” Orientasi UMKM pesantren tidak hanya pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga pada pembentukan karakter santri, kemandirian lembaga, dan kemaslahatan sosial (Fitratama & Sumarsono, 2023). Hal ini membedakan UMKM pesantren dengan UMKM konvensional yang cenderung berorientasi profit semata. Motivasi pendirian UMKM pesantren berangkat dari kebutuhan akan kemandirian ekonomi lembaga, sebagaimana diungkapkan pengasuh pesantren bahwa ketergantungan pada bantuan eksternal tidak selalu berkelanjutan dan berpotensi membatasi kemandirian pesantren. Prinsip ini sejalan dengan konsep istiqlal dalam ekonomi syariah (Santoso & Djakfar, 2022). Landasan normatifnya tercermin dalam Q.S. Al-Jumu’ah : 10 yang berbunyi :

وَإِذَا رَأَوْا تِجْرَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ
اللَّهِوِّ وَمِنَ التِّجْرَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ۝ ۱۱

Artinya :

“Apabila mereka melihat adanya perdagangan atau hiburan, mereka segera bergegas mendatanginya dan meninggalkan engkau yang sedang berdiri menyampaikan khutbah. Katakanlah, “Apa yang ada di sisi Allah jauh lebih baik daripada hiburan dan perniagaan,” dan Allah adalah sebaik-baik Pemberi rezeki.”

Landasan normatif praktik usaha ini tercermin dalam nilai-nilai Al-Qur’an, salah satunya Q.S. Al-Jumu’ah ayat 11 yang menegaskan bahwa aktivitas ekonomi harus tetap berada dalam koridor nilai ketuhanan. Ayat tersebut menjadi rujukan moral dalam pengelolaan UMKM pesantren agar usaha tidak melalaikan tujuan utama pendidikan dan ibadah. Jenis usaha yang dikembangkan pesantren cukup beragam, seperti koperasi pesantren, produksi roti dan kue, percetakan, kedai makanan, laundry, serta greenhouse melon. Diversifikasi usaha ini muncul dari hasil musyawarah pengurus dengan mempertimbangkan kebutuhan pesantren dan potensi lokal. Seorang pengelola UMKM, menjelaskan bahwa: “Kami melihat apa yang dibutuhkan pesantren dan masyarakat sekitar, lalu disesuaikan dengan kemampuan santri.”

Secara teoretis, diversifikasi merupakan strategi adaptif UMKM untuk meningkatkan ketahanan usaha terhadap fluktuasi pasar dan risiko ekonomi (Aysa, 2021). Dari sisi manajerial, UMKM pesantren dikelola dengan struktur organisasi yang sederhana namun fungsional, dengan pengasuh pesantren sebagai penanggung jawab utama, guru sebagai pengelola harian, dan santri sebagai pelaksana operasional. Pola ini mencerminkan kepemimpinan kolektif yang tetap menempatkan kiai sebagai figur sentral, sekaligus sejalan dengan teori manajemen UMKM yang menekankan pentingnya pembagian peran agar usaha berjalan sistematis. Prinsip ekonomi syariah menjadi fondasi utama dalam pengelolaan UMKM pesantren (Rachman, 2024). Nilai amanah, kejujuran, keadilan, dan larangan riba diinternalisasikan dalam setiap aktivitas usaha. Hal ini ditegaskan melalui pengawasan langsung pengasuh pesantren dan penerapan transaksi sesuai hukum Islam (Habibah, 2022). Praktik tersebut sejalan dengan Q.S. Al-Baqarah : 275 yang menegaskan perbedaan antara jual beli yang halal dan riba yang diharamkan, adapun ayatnya sebagai berikut :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ٢٧٥

Artinya :

“Allah menetapkan jual beli sebagai sesuatu yang halal dan melarang perbuatan yang diharamkan riba.”

Selanjutnya, keterlibatan santri dalam UMKM tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga edukatif. Santri terlibat langsung dalam proses produksi, pelayanan, dan pemasaran, sehingga memperoleh pengalaman praktik yang membentuk disiplin, tanggung jawab, dan jiwa kewirausahaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini mencerminkan konsep *ta'dib*, yaitu pembelajaran melalui pembiasaan dan praktik nyata. Dengan demikian, UMKM pesantren berfungsi sebagai sarana pendidikan kontekstual yang efektif. Selain santri, UMKM pesantren juga melibatkan masyarakat sekitar sebagai pekerja, mitra, atau pemasok (Jauhari, 2024). Pola ini mencerminkan nilai *ta'awun* (tolong-menolong) sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Ma'idah : 2 yang berbunyi :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya :

“Saling bantulah kalian dalam melakukan kebaikan dan ketakwaan, dan jangan saling membantu dalam perbuatan dosa serta pelanggaran. Bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya.”

Dengan demikian, UMKM pesantren tidak hanya memperkuat ekonomi internal lembaga, tetapi juga berperan sebagai motor penggerak ekonomi lokal. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa UMKM berbasis pondok pesantren merupakan praktik integratif antara teori UMKM, ekonomi syariah, dan tradisi kepesantrenan. UMKM pesantren bukan sekadar unit bisnis, tetapi wahana pemberdayaan, pendidikan karakter, dan dakwah ekonomi Islam yang berorientasi pada kemaslahatan dan keberkahan.

Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kesejahteraan

Strategi pengembangan UMKM pesantren merupakan bentuk ikhtiar terencana untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik manajemen modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang diterapkan meliputi diversifikasi usaha, pemanfaatan pemasaran digital, peningkatan kualitas produk, penguatan SDM, serta kolaborasi kelembagaan. Strategi tersebut tidak dilakukan secara spontan, melainkan dijalankan secara bertahap dan menyesuaikan kemampuan pesantren, baik dari aspek modal, tenaga kerja, maupun kesiapan santri sebagai pelaksana operasional. Hal ini ditegaskan oleh salah satu informan pengelola yang menyampaikan bahwa pengembangan unit usaha dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang, sehingga pesantren tidak membuka usaha baru sebelum sistem pengelolaan unit usaha yang sudah berjalan dinilai stabil.

Diversifikasi Usaha sebagai Strategi Ketahanan Ekonomi Pesantren

Diversifikasi usaha menjadi strategi kunci dalam menjaga keberlanjutan UMKM pesantren. Dengan mengembangkan berbagai unit usaha, pesantren tidak bergantung pada satu sumber pendapatan, sehingga lebih adaptif terhadap dinamika pasar (Azam & Ashlihah, 2024). Strategi ini terlihat dari adanya beberapa jenis usaha seperti koperasi, produksi roti dan kue, percetakan, kedai makanan, laundry, serta greenhouse melon. Hasil wawancara menunjukkan bahwa diversifikasi dipilih karena masing-masing unit usaha memiliki karakteristik pasar yang berbeda, sehingga dapat saling menopang ketika terjadi penurunan permintaan pada salah satu sektor. Informan pengelola menjelaskan bahwa ketika penjualan produk tertentu menurun, unit lain masih mampu berjalan dan tetap menghasilkan pemasukan bagi pesantren. Dengan demikian, diversifikasi berfungsi sebagai bentuk mitigasi risiko sekaligus memperluas sumber pemasukan.

Selain itu, diversifikasi juga didasarkan pada analisis kebutuhan internal pesantren. Misalnya, koperasi pesantren tidak hanya melayani kebutuhan santri dan pengurus, tetapi juga menjadi pusat distribusi barang yang dibutuhkan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mengembangkan usaha yang tidak sekadar mengikuti tren, melainkan berangkat dari kebutuhan riil lingkungan pesantren dan peluang pasar lokal. Strategi ini sejalan dengan teori UMKM yang menekankan diversifikasi sebagai upaya memperkuat ketahanan usaha.

Pemanfaatan Pemasaran Digital dan Penguatan Jaringan Pasar

Pemanfaatan pemasaran digital melalui media sosial, marketplace, dan sistem pembayaran non-tunai menunjukkan kemampuan pesantren beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dari perspektif manajemen strategi, inovasi digital merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing UMKM karena mampu memperluas akses pasar dan meningkatkan efisiensi promosi (Sulistiowati & Kanto, 2022). Hasil wawancara dengan pengelola menunjukkan bahwa promosi melalui media sosial dinilai lebih cepat, murah, dan mampu menjangkau konsumen di luar lingkungan pesantren. Selain itu, penggunaan digital juga mempermudah komunikasi dengan pelanggan, baik untuk pemesanan produk makanan, layanan *laundry*, maupun promosi hasil *greenhouse*. Namun, strategi pemasaran pesantren tidak hanya mengandalkan digital, tetapi juga memanfaatkan jaringan sosial dan relasi kelembagaan yang dimiliki pesantren. Berdasarkan temuan lapangan, pesantren tetap mempertahankan pemasaran berbasis jaringan lokal, seperti melalui wali santri, warga sekitar, serta relasi antar pesantren. Kombinasi antara pemasaran digital dan jaringan sosial ini memperkuat posisi UMKM pesantren karena memperluas pasar sekaligus menjaga loyalitas pelanggan.

Peningkatan Kualitas Produk dan Layanan (*Quality Improvement*)

Strategi berikutnya adalah peningkatan kualitas produk dan layanan sebagai upaya membangun kepercayaan konsumen dan mempertahankan daya saing. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola menyampaikan bahwa pesantren berupaya menjaga kualitas produk, terutama pada usaha makanan, dengan memastikan kebersihan, rasa, serta konsistensi produk. Dalam konteks UMKM, kualitas merupakan faktor penting karena menentukan kepuasan pelanggan dan keberlanjutan usaha. Peningkatan kualitas juga dilakukan melalui penguatan standar pelayanan pada unit usaha jasa, seperti laundry dan kedai. Pelayanan yang cepat, ramah, dan tertib menjadi bagian dari nilai yang dibangun pesantren, sehingga UMKM pesantren tidak

hanya menjual produk, tetapi juga membangun citra usaha yang profesional. Upaya ini menunjukkan bahwa pesantren berusaha menerapkan prinsip manajemen modern tanpa meninggalkan etika Islam, seperti kejujuran dalam timbangan, keterbukaan harga, dan tanggung jawab terhadap konsumen.

Penguatan SDM melalui Pelatihan dan Regenerasi Pengelola

Penguatan SDM menjadi strategi yang sangat penting karena keberhasilan UMKM pesantren sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola dan tenaga operasional. Penelitian menemukan bahwa pesantren melakukan pelatihan manajemen usaha dan keterampilan teknis secara rutin bagi santri yang terlibat. Informan pengelola menjelaskan bahwa santri tidak langsung dilepas bekerja, tetapi diarahkan terlebih dahulu sesuai tugasnya, misalnya pelatihan produksi, pelayanan konsumen, hingga pengenalan pencatatan sederhana. Strategi ini menunjukkan bahwa UMKM pesantren tidak hanya berorientasi pada output ekonomi, tetapi juga menekankan proses pendidikan dan pembentukan kapasitas santri. Dalam teori kesejahteraan, peningkatan kapasitas individu merupakan bagian penting dari kesejahteraan berkelanjutan karena memberi bekal keterampilan jangka panjang (Romelia et al., 2023). Oleh karena itu, pelatihan santri tidak hanya memperkuat operasional usaha, tetapi juga membentuk mental kerja, kedisiplinan, dan jiwa kewirausahaan santri sebagai bekal hidup setelah lulus. Selain pelatihan, strategi regenerasi juga menjadi bagian penting. Pesantren menyiapkan santri atau pengurus muda untuk belajar mengelola unit usaha agar keberlanjutan UMKM tidak bergantung pada satu orang pengelola saja. Regenerasi ini menjadi ciri khas UMKM pesantren karena di dalamnya terdapat pola kaderisasi, bukan hanya hubungan kerja formal.

Kolaborasi Kelembagaan untuk Memperkuat Modal dan Pendampingan

Kerja sama dengan lembaga eksternal seperti koperasi, pemerintah, dan Bank Indonesia menjadi bagian penting dari strategi pengembangan. Kolaborasi ini memperkuat akses permodalan, teknologi, dan pendampingan usaha (Sari & Mangkurat, 2024). Berdasarkan wawancara, pengelola menyampaikan bahwa dukungan eksternal dibutuhkan terutama dalam hal penguatan fasilitas produksi, pendampingan pengelolaan usaha, serta akses jaringan pemasaran. Secara teoretis, aliansi strategis merupakan salah satu cara meningkatkan daya saing UMKM dalam menghadapi keterbatasan internal, terutama terkait modal dan kemampuan manajerial. Kolaborasi juga memperkuat legitimasi UMKM pesantren di mata masyarakat, karena kerja sama dengan lembaga resmi menunjukkan bahwa usaha pesantren dikelola secara serius dan memiliki prospek berkembang.

Strategi Menghadapi Kendala tentang Modal, SDM, dan Persaingan

Meskipun demikian, penelitian menemukan sejumlah kendala, seperti keterbatasan modal, kualitas SDM yang belum merata, dan persaingan pasar. Informan pengelola menyampaikan bahwa keterbatasan modal menjadi tantangan utama dalam mengembangkan usaha, khususnya ketika pesantren ingin meningkatkan kapasitas produksi atau menambah sarana pendukung. Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren melakukan penggalangan dukungan dari donatur, memperkuat kemitraan, serta mengelola keuntungan usaha secara bertahap sebagai modal bergulir. Dalam aspek SDM, tantangan muncul karena kemampuan santri sebagai tenaga

operasional tidak seragam. Oleh karena itu, pesantren menerapkan strategi pelatihan bertahap, pendampingan langsung, serta pembagian kerja yang jelas agar proses usaha tetap berjalan efektif. Sementara itu, untuk menghadapi persaingan pasar, pesantren melakukan inovasi produk, menjaga kualitas, serta memanfaatkan identitas pesantren sebagai nilai tambah (*branding*) yang membangun kepercayaan konsumen. Dengan demikian, strategi pengembangan UMKM pesantren tidak hanya berfokus pada pertumbuhan usaha, tetapi juga pada keberlanjutan dan penguatan sistem pengelolaan. Strategi tersebut memberikan manfaat ekonomi bagi pesantren sekaligus berdampak sosial-edukatif bagi santri dan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa UMKM pesantren merupakan model pemberdayaan yang tidak hanya mengejar profit, tetapi juga membangun kualitas manusia, kemandirian lembaga, serta kesejahteraan masyarakat secara lebih luas.

Peran UMKM Pesantren dalam Peningkatan Kesejahteraan Santri dan Masyarakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa UMKM pesantren berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar, baik secara material maupun nonmaterial. Dari sisi santri, UMKM berfungsi sebagai sarana pelatihan *life skill* yang membekali mereka dengan pengalaman wirausaha, pengalaman kerja nyata, serta kesiapan untuk mandiri setelah lulus. Keterlibatan santri dalam aktivitas produksi, pelayanan, dan pemasaran juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta etos kerja, sehingga UMKM tidak hanya berorientasi pada hasil ekonomi, tetapi juga menjadi media pendidikan dan pembentukan kemandirian santri (Pertiwi & Sulistyowati, 2021). Sementara itu, kesejahteraan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan semata, tetapi mencakup kesejahteraan dalam bentuk ekonomi, sosial, serta akses peluang kerja dan usaha yang dirasakan langsung oleh warga sekitar. Hal ini tampak dari keterlibatan masyarakat sebagai tenaga kerja, pemasok bahan baku, serta mitra distribusi yang terhubung dengan unit-unit usaha pesantren. Dengan adanya UMKM pesantren, masyarakat memperoleh manfaat berupa kesempatan kerja, tambahan penghasilan, serta terbukanya aktivitas ekonomi baru di lingkungan desa sehingga tercipta perputaran ekonomi yang lebih hidup (Thakkar, 2024). Secara ekonomi, UMKM pesantren menjadi sumber penguatan pendapatan bagi masyarakat karena warga tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga terlibat dalam rantai produksi dan distribusi. Kesejahteraan tersebut terlihat dari adanya warga yang bekerja pada unit usaha tertentu serta warga yang menjadi pemasok kebutuhan usaha pesantren, sehingga pesantren berfungsi sebagai pusat ekonomi lokal yang menciptakan hubungan saling menguntungkan (*simbiosis mutualistik*). Temuan ini sejalan dengan teori UMKM yang menekankan peran usaha kecil dalam pemerataan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, di mana keterlibatan masyarakat sebagai mitra usaha membentuk ekosistem ekonomi yang inklusif dan berkeadilan (Pertiwi & Sulistyowati, 2021).

Selain aspek pendapatan, kesejahteraan masyarakat juga tercermin dari meningkatnya akses terhadap produk dan layanan yang lebih mudah dijangkau. Kehadiran koperasi pesantren, usaha makanan, *laundry*, hingga percetakan memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa harus mencari layanan ke tempat yang lebih jauh. Dengan demikian, UMKM pesantren tidak hanya menghasilkan keuntungan bagi pesantren, tetapi juga memberikan manfaat langsung berupa kemudahan akses ekonomi bagi warga sekitar. Lebih lanjut, kesejahteraan masyarakat juga bermakna sebagai penguatan hubungan sosial dan

kemitraan ekonomi antara pesantren dan masyarakat. Masyarakat yang terlibat sebagai mitra distribusi maupun konsumen menunjukkan adanya kepercayaan terhadap produk pesantren serta terbentuknya jaringan ekonomi berbasis nilai kebersamaan. Keunggulan UMKM pesantren juga terletak pada produk halal-*thayyib* yang meningkatkan kepercayaan konsumen. Nilai halal tidak hanya menjadi standar religius, tetapi juga menjadi keunggulan kompetitif yang memperkuat posisi UMKM pesantren di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk halal (Thakkar, 2024). Dalam perspektif kesejahteraan Islam, peran UMKM pesantren ini turut berkontribusi pada terwujudnya *hayatan thayyibah* sebagaimana dijanjikan dalam Q.S. An-Nahl ayat 97:

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Artinya :

“Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”

Dengan demikian, kesejahteraan yang dihasilkan melalui UMKM pesantren tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari ketenangan, keberkahan, serta kualitas relasi sosial yang terbentuk. UMKM berbasis pondok pesantren pada akhirnya dapat dipahami sebagai ekosistem ekonomi-sosial-spiritual yang mengintegrasikan teori UMKM, ekonomi syariah, pendidikan pesantren, dan kesejahteraan Islam (Kayawati & Kurnia, 2021). Peran inilah yang menjadikan UMKM pesantren sebagai model pemberdayaan ekonomi umat yang berkelanjutan dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa UMKM berbasis Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning merupakan model pemberdayaan ekonomi yang bersifat integratif, tidak hanya berorientasi pada kegiatan usaha semata, tetapi juga memadukan fungsi pendidikan, sosial, dan keagamaan. UMKM pesantren dijalankan sebagai sarana kemandirian ekonomi lembaga, media pembelajaran kewirausahaan santri, serta instrumen peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar dengan berlandaskan nilai-nilai Islam dan prinsip ekonomi syariah. Strategi pengembangan UMKM pesantren dilaksanakan secara terencana dan partisipatif melalui diversifikasi unit usaha, peningkatan kualitas produk dan layanan, pemanfaatan pemasaran digital, penguatan sumber daya manusia, serta kerja sama dengan berbagai lembaga eksternal. Meskipun menghadapi keterbatasan modal, kualitas SDM yang belum merata, dan persaingan pasar, pesantren mampu merespons tantangan tersebut secara adaptif melalui pelatihan, inovasi, serta kemitraan berkelanjutan.

Keberadaan UMKM pesantren terbukti memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar, baik secara material maupun nonmaterial. Santri memperoleh keterampilan kewirausahaan, pengalaman kerja, serta pembentukan karakter mandiri dan beretos kerja tinggi, sementara masyarakat merasakan manfaat berupa terbukanya lapangan kerja, peningkatan pendapatan, kemudahan akses terhadap produk dan layanan, serta meningkatnya perputaran ekonomi lokal. Dengan demikian, UMKM berbasis pesantren dapat dipandang

sebagai model pemberdayaan ekonomi umat yang berkelanjutan dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Implikasi manajerial dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren perlu terus meningkatkan profesionalisme pengelolaan UMKM tanpa meninggalkan nilai-nilai syariah. Penguatan manajemen usaha dapat dilakukan melalui perencanaan yang lebih sistematis, pembagian tugas yang jelas, serta pencatatan keuangan yang tertib dan transparan. Selain itu, penguatan SDM menjadi aspek penting, sehingga pelatihan kewirausahaan dan keterampilan teknis bagi santri maupun pengelola perlu dilakukan secara berkelanjutan. Pemanfaatan pemasaran digital juga perlu terus dikembangkan agar UMKM pesantren mampu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk. Di sisi lain, dukungan eksternal dari pemerintah dan lembaga terkait perlu diperkuat melalui pendampingan, pelatihan, serta akses permodalan berbasis syariah untuk mendorong keberlanjutan dan pertumbuhan unit usaha pesantren.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan berfokus pada satu lokasi, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke pesantren lain. Data yang digunakan juga sebagian besar bersumber dari wawancara dan observasi sehingga sangat bergantung pada persepsi informan, serta penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif besaran peningkatan kesejahteraan ekonomi yang dihasilkan oleh UMKM pesantren. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* guna mengukur dampak UMKM pesantren secara lebih objektif, termasuk pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan santri dan masyarakat. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas konteks dengan membandingkan beberapa pesantren, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai model penguatan UMKM berbasis pesantren. Selain itu, kajian lanjutan dapat memperdalam aspek inovasi digital, tata kelola keuangan syariah, serta peran kebijakan pemerintah dalam mendukung pengembangan UMKM pesantren secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Ahmad Yusdi Gozaly, & Premi, P. A. (2024). Bunga Bank Dalam Tinjauan Fikih Dan Maqashid Syariah. *IQTISHOD: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1), 73–88. <https://doi.org/10.69768/ji.v3i1.48>
- Al Farisi, S., Iqbal Fasa, M., & Suharto. (2022). Peran Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1), 73–84. <https://doi.org/10.53429/jdes.v9ino.1.307>
- Avita, Y., Heni, S., & Erike, N. (2023). Transformasi Digital Ekonomi Melalui Kolaborasi Akademisi Dalam Membentuk Generasi Z Kreatif. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1507–1514.
- Aysa, imma R. (2021). Tantangan Transformasi Digital Bagi Kemajuan Perekonomian Indonesia Challenges of Digital Transformation for Indonesia's Economic Progress. *Jurnal At-Tamwil Kajian Ekonomi Syariah*, 3(2), 140–153.
- Azam, M. C., & Ashlihah. (2024). Program Opop (One Pesantren One Product) Dalam Meningkatkan Kualitas Umkm Di Pondok Pesantren Fathul Ulum JombanG. 3(3), 2056–2067.
- Budiyono Santoso, & Muhammad Djakfar. (2022). Nilai Keislaman Dan Kearifan Lokal Dalam

- Pengembangan Pariwisata Halal Pasca Covid 19 Di Kota Malang. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 7(01), 70–81. <https://doi.org/10.37366/jespb.v7i01.321>
- Fitratama, F. H. I., & Sumarsono, H. (2023). Pengaruh Jumlah Anggota, Modal Luar, Volume Usaha, dan Total Aset terhadap Pendapatan Sisa Hasil Usaha Koperasi di Provinsi Bali Tahun 2015-2020. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 12(2), 395. <https://doi.org/10.30588/jmp.v12i2.1042>
- Iman Kalis, M. C., Hendri, M. I., & Safitri, H. (2023). Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mendukung Perekonomian Daerah Pasca Pandemi Covid-19. *Mbia*, 22(2), 230–244. <https://doi.org/10.33557/mbia.v22i2.2384>
- Jamaludin, N. (2023). Analisis Pengaruh Qowaid Fiqhiyah Dan Qowaid Ushuliyah Dalam Perbedaan Pendapat Fiqh (Kasus Bunga Bank). *Zhafir: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 2(2), 94–104.
- Jauhari, M. S. (2024). Analisis Proyeksi Peningkatan Konsumsi Produk Halal Di Berbagai Sektor Ekonomi Indonesia Hingga Tahun 2025. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(01), 105–122. <https://doi.org/10.30868/ad.v8i01.6495>
- Kayawati, L., & Kurnia, E. (2021). Membangun Citra Merek Sesuai Konsep Syariah. *Economic and Business Management International Journal (EABMIJ)*, 3(3), 46.
- Lesmana, R., Santoso, H., & Khotamin, N. A. (2024). *Pengelolaan Koperasi Konsumen Untuk Kemandirian Ekonomi Pesantren : Studi di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Tengah*. 238–253.
- Masri, R. M., Purwaamijaya, I. M., Mariska, B., Jurnal, M., Masyarakat, P., Masri, R. M., Mandiri, P., & Pendampingan, M. (2021). *Digital Di Pesantren Ulul Albab Bojong KonenG Sustainable kesepakatan pembangunan global berisi ketaqwaan pada Allah Swt melalui rutinitas ibadah dan suasana religius ditempuh didasari oleh kekuatan saat Pandemi Covid 19 semakin terampil dalam kompetensi sebagai lembaga produksi yang harus berinovasi agar dapat*. 4, 734–740.
- Maulana, I., Satriyanto, P., Kewirausahaan, P., & Yatsi, U. (2025). *Strategi pengembangan kewirausahaan santri pada pondok pesantren tarbiyatul mubtadiin tigaraksa*. 2(1), 6–14.
- Mei Nurul Habibah. (2022). Kontribusi Al-Qur'an Dan Hadis Dalam Mengatasi Krisis Lahan. *Pappasang*, 4(1), 62–78. <https://doi.org/10.46870/jiat.v4i1.182>
- Nia Romelia, Choirunnisak, & Havis Aravik. (2023). Analisis Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Terhadap Riba Dan Implementasinya Praktek Riba Pada Shopee Paylater. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 551–568. <https://doi.org/10.61930/jebmak.v2i3.305>
- Pertiwi, B. A. S., & Sulistyowati, R. (2021). Pengaruh Strategi Green Marketing Dan Social Media Marketing Terhadap Keputusan Pembelian Kaos Lokal Kerjodalu. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 9(3), 1376–1383. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jptn/article/view/40332>
- Pirnando, P. M., Sejarah, S.-J. P., Ilmu, F., & Politik, I. (2024). *Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Revitalisasi Area Pendukung Makam Sunan Giri Tahun 2012-2014*. 15(3).
- Puspa, A. D., & Avita, Y. S. (2024). *Pola Konsumsi Masyarakat Belarus Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Kawasan Eropa TimuR*. 5(2), 1–9.
- Pusparini, M. D., Protection, S. E., Sukuk, G., & Lingkungan, R. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Supporting Environmental Protection Pada Generasi Z Terhadap Minat Investasi Green Sukuk Untuk Mewujudkan Indonesia Ramah Lingkungan. *At-Thullab*

- Jurnal*, 4(2), 1142–1159. <https://doi.org/10.1108/M>
- Putri, Z. F. D. H., & Ganindha, R. (2022). *Pengembangan Potensi Produksi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Di Pondok Pesantren Melalui Pendampingan Hak Kekayaan Intelektual*. 5(169), 67–83.
- Rachman, D. S. (2024). *Analisis Pengakuan Pendapatan Kontrak Berdasarkan PSAK 115 Pada PT Syma Berkah Indonesia*. 1(2), 817–824.
- Sari, H. M., & Mangkurat, U. L. (2024). *Ekonomi Islam Dalam Perbankan : Analisis Suku Bunga*. 3(2), 721–730.
- Sari, Y. A., Fasa, M. I., Noviarita, H., & Angraeni, E. (2023). *Inovasi Agraris: Mewujudkan Pemberdayaan Perempuan Tani Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dan Social Capital*. 08(01), 1–9.
- Sari, Y. A., & Ronaldo, R. (2024). *Peran Pemasaran Digital Dalam Mengembangkan Bisnis Syariah Di Era Digital*. 8(1), 263–275.
- Shah Thakkar, R. (2024). Gap Gyan a Global Journal of Social Sciences Green Marketing and Sustainable Development Challenges and Opportunities. *A Global Journal of Social Sciences*, March, 58–65. <https://www.gapgyan.org/>
- Sintia Handayani, Saifuddin, & Rika Damayanti. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Perspektif Ekonomi Syariah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 7(1), 153–165. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7\(1\).15987](https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7(1).15987)
- Sofi Faiqotul Hikmah. (2024). Bunga Bank Perspektif Ahli Tafsir (Telaah Kritis Terhadap Bunga Simpanan Dan Bunga Pinjaman Pada Bank Konvensional). *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 5(1), 102–122. <https://doi.org/10.30739/jesdar.v5i1.2988>
- Solihin, K., & Azro, I. (2024). *Strategi Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah*. 5(1).
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. In *R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiowati, W., & Kanto, D. S. (2022). Studi Atas Pengaruh Modal Dan Pinjaman Terhadap Sisa Hasil Usaha (Shu) Di Koperasi Karyawan Sucofindo. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 8(1), 83–99.
- Sutarsih, E., & Hukum. (2023). *Literasi dan Inklusi: Keuangan Syariah Sebagai Fundamental Kesejahteraan UMKM: Edukasi Bisnis Akses Keuangan Syariah untuk UMKM Santri di Yogyakarta*. 5, 1130–1149. <https://doi.org/10.47476/assyari.v5i3.5628>
- Wibowo, F. S., Hendro Wibowo, G. D., & Dwi Putro, W. (2022). Implementasi Pembaruan Agraria Dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Terhadap Access Reform. *Kertha Semaya : Journal Ilmu Hukum*, 10(9), 2027. <https://doi.org/10.24843/ks.2022.v10.i09.p06>
- Witjaksono, R. W., Puspitasari, W., & Saputra, M. (2023). Implementasi Crm Di Umkm Kota Bandung Untuk Meningkatkan Pelayanan Pelanggan. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6, 1–8. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v6i0.1857>